

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi protozoa usus masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia, terutama di negara-negara berkembang dan beriklim tropis. Infeksi protozoa usus dapat menyerang siapa saja, namun, banyak terjadi pada anak.¹ Infeksi protozoa usus tersebar luas di daerah tropis dan sub-tropis, bersifat kosmopolit dengan insiden bervariasi antara 3-10% dan umumnya terjadi di wilayah dengan tingkat sosio-ekonomi rendah dan *hygiene*-sanitasi yang buruk.²⁻⁵

Beberapa spesies yang tergolong sebagai protozoa, *rhizopoda* yang hidup dalam saluran pencernaan, hanya *Entamoeba histolytica* yang bersifat patogen. Protozoa lainnya adalah non-patogen. Meskipun demikian, dalam melakukan identifikasi di laboratorium, agak sulit membedakan antara *Entamoeba histolytica* dengan *Entamoeba coli*. Protozoa usus lainnya adalah berasal dari *genus flagellate*, antara lain adalah *Giardia lamblia*, dan *genus coccidia*, yaitu *Blastocystis sp.* juga dapat menimbulkan infeksi saluran pencernaan dengan gejala diare.⁶

Di Indonesia, angka kejadian kasus infeksi protozoa usus mencapai 10-18%. Pada berbagai survei yang dilakukan terhadap anak sekolah menunjukkan prevalensi antara 0,2%-50%.⁷ Pada pemeriksaan feses diketahui prevalensi berkisar antara 1%-14%, Demikian juga studi serologis di daerah perkotaan diperoleh angka sebesar 1,6%-34%. Pada penderita dengan feses yang mengandung kista dari protozoa usus sangat berperan dalam penularan, meskipun < 90% dari mereka tidak tampak gejala.⁸

Prevalensi protozoa usus berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat, seperti di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas pada tahun 2018 dengan sampel berjumlah 36 sampel, ditemukan 5 anak (13,9%) terinfeksi protozoa usus, dengan 2 anak (40%) terinfeksi *Giardia lamblia*, 1 anak (20%) terinfeksi *Blastocystis sp.*, 1 anak (20%) terinfeksi *Cryptosporidium*, dan 1 anak terinfeksi *mixed infection* (*Cryptosporidium* dan *Entamoeba histolytica*).⁹ Penelitian lain juga dilakukan pada murid kelas I-VI di SD Negeri 02 dan SD Negeri Ulakan

Tapakis Padang Pariaman, ditemukan sebanyak 12% anak di SD Negeri 02 dan 3,6% anak di SD Negeri Ulakan Tapakis Padang Pariaman terinfeksi protozoa usus.¹⁰

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji hubungan umur terhadap kasus infeksi protozoa usus. Penelitian yang dilakukan di Manado pada tahun 2020, terhadap penduduk yang tinggal disekitar Tempat Pembuangan Akhir, dari penduduk berumur 0 – 65 tahun, didapatkan bahwa infeksi terbanyak ditemukan pada anak dengan kelompok umur 6-11 tahun (50%). Pada penelitian yang sama, dari 6 penduduk yang terinfeksi protozoa usus, 5 diantaranya adalah perempuan (83,34%). Sehingga pada penelitian ini disimpulkan bahwa umur dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian infeksi protozoa usus.¹¹

Kejadian Infeksi protozoa usus sangat dipengaruhi oleh faktor sanitasi lingkungan yang buruk, seperti akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku mencuci tangan yang salah, sangat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi lainnya seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, dan cacangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan serta dapat meningkatkan kematian pada balita.¹² Mengacu pada data Badan Pusat Statistik, proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak di Sumatera Barat pada tahun 2020, 2021, dan 2022 adalah 68,11%, 68,68% dan 69,27%. data tersebut menunjukkan bahwa tren rumah tangga di Sumatera Barat yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi yang layak terus meningkat setiap tahunnya. Namun, angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nasional pada setiap tahunnya (80%).¹³

Pemeriksaan yang bisa dilakukan untuk mengidentifikasi protozoa usus, adalah dengan menggunakan pemeriksaan mikroskopis feses, yang merupakan *gold standart* dengan cara mendeteksi kista dan trofozoit pada spesimen feses. Selain biaya yang relatif murah dan alat yang dibutuhkan relatif sederhana, pemeriksaan juga bisa dilakukan secara masal. Selain itu diagnosis juga dapat dilakukan dengan deteksi antigen menggunakan mikroskop imunofluoresensi, ELISA, maupun PCR.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana karakteristik infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui karakteristik infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia.
2. Mengetahui karakteristik infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia berdasarkan umur.
3. Mengetahui karakteristik infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia berdasarkan jenis kelamin.
4. Mengetahui faktor risiko terjadinya infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data mengenai karakteristik infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia.

1.4.2 Manfaat bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai data penunjang mengenai infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam penanganan dan sarana edukasi.

1.4.3 Manfaat bagi Penulis

1. Memberikan pengalaman kepada penulis mengenai teori dan pengetahuan mengenai infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia.
2. Sebagai sarana pelatihan dan pembelajaran untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai protozoa usus, dan infeksi protozoa usus pada anak di Indonesia yang dapat menimbulkan penyakit diare, sehingga data yang didapat bisa menjadi sarana edukasi kepada masyarakat.

